

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran A-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan tepat pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Pengertian strategi pembelajaran memiliki perspektif baik secara bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi). Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategia*" yang berarti "seni seorang jenderal". Adapun secara istilah, strategi



pembelajaran dapat diartikan sebagai “suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Kemudian secara spesifik Shirley dalam Anissatul, strategi belajar mengajar, merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.² Selanjutnya Kemp dalam Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Dari beberapa pengertian diatas mengenai strategi pembelajaran yang dimulai dari secara bahasa dan istilah dan juga sebagai pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan dan pengorganisasian dalam proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk

¹Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hlm. 32.

²Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 126.



mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Sedangkan Al-Qur'an dikalangan para ulama dijumpai adanya perbedaan pendapat di sekitar pengertian Al-Qur'an baik bahasa maupun istilah, namu dari berbagai perbedaan pendapat, pendapat yang paling kuat adalah pendapat menurut Al-Lihyani.⁴ Mengungkapkan lafadz Al-Qur'an ditulis dengan hamzah ditengahnya berdasarkan pola kata *gufran* dan merupakan pecahan (*Musytaq*) dari akar kata *qa-ra-a* yang bermakna *tala* (membaca).

Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an mulanya seperti *qira'ah*, yaitu Mashdar dari kata *qara'*, *qira'atan*, *qur,anan*. Al-Qur'an dengan arti qira'ah ini, sebagaimana dipakai dalam ayat 17, 18 surah Al-Qiyamah:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاقْرَأْهُ فَأَقْرَأْهُ (١٧) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: "sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaanya itu (QS.Al-Qiyamah: 17-18)⁵.

⁴Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 23.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2009). Q.S Al-Qiyamah :17-18.



Selain secara bahasa Al-Qur'an diambil pengertian secara istilah (terminologis). Secara istilah ada beberapa pendapat para ulama. Safi' Hasan abu Thalib menyebutkan.⁶ Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syariat.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Zakaria al-Birri,⁷ yang dimaksud dengan Al-Qur'an merupakan Al-Kitab yang disebut Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan lafal Bahasa Arab dinukil secara mutawatir dan tertulis pada lembaran-lembaran mushaf.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini, penukilan Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat dengan menghafalnya dan menyampaikan ke generasi setelah mereka melalui sanad yang mutawatir.

⁶Romli, *Studi Perbandingan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 61.

⁷Mardani, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 78.



2. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan dan pengorganisasian dalam proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti para ustadz/asatidz di Desa Tuik Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an Remaja, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:⁸

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru

⁸Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang, 1987), Hal. 13-14



dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

Sedangkan Reigeluth dkk (dalam Muhaimin dkk) mengklasifikasikan tiga variabel dalam pembelajaran⁹ yaitu; Pertama, kondisi pembelajaran yang didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran adalah interaksi dengan metode pembelajaran, dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Kedua, Metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, pada dasarnya semua cara itu dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran atau pengajar.

⁹Qosim, Nanang, "Strategi Pembelajaran al-Quran di Taman Pendidikan AlQuran (TPQ) Zainal Abidin Kertosono Gading Probolinggo," *MEDIA NUSANTARA 2.2* (2021): 1-18.



Variabel pembelajaran ini diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: pengorganisasian, (2) Strategi penyampaian isi pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, adalah hasil pembelajaran yang didefinisikan mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda adalah bisa hasil berupa hasil nyata (actual outcomes), dan hasil yang diinginkan (desired outcomes). Actual outcomes adalah hasil yang nyata dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, sedangkan desired outcomes adalah tujuan yang ingin dicapai, yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran atau pengajar dalam melakukan pilihan metode yang sebaiknya digunakan¹⁰.

Degeng, memasukkan strategi pembelajaran kedalam metode pembelajaran yang diklasifikasikan lagi menjadi tiga, yaitu¹¹:

- a. Strategi Pengorganisasian (organizational strategy) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu

¹⁰Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, (Surabaya, CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1996), Hal 101

¹¹Bariyah, Khoirul Bariyah. "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1.1 (2021): 1-5.



tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu

- b. Strategi Penyampaian (Delivery Strategy) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test).
- c. Strategi Pengelolaan (Management Strategy) adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya.¹² Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga (3) kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

¹²Wangi, Nisaul Barokati Seliro, Yayuk Chayatun Machsunah, and M. Afif Hasbullah. *Model Pembelajaran*. Vol. 1. Academia Publication, 2022.



Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran agama secara efektif dan efisien maka strategi pembelajaran pendidikan agama dapat dimanipulasi oleh pengajar atau perancang karena strategi pembelajaran dipengaruhi oleh variabel kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran pendidikan agama yang ingin dicapai, karakteristik bidang studi pendidikan agama dan siswa yang akan mengikutinya.

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun yakni:

- a. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui sama sekali.
- b. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit.
- c. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga



hal-hal yang terperinci.¹³

Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali jenisnya, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Secara istilah (terminologi) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampaian wahyu.

Menurut KH. M. Bashori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan ustadznya.¹⁴

Didalam metode Jibril terdapat dua tahap, yakni tahqiq dan tartil:

- a) Tahap tahqiq merupakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan

¹³ H.R. Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), hlm. 41.

¹⁴ Umul Khasanah, *Implementasi Metode Baghdadiyah Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di MTS Ma'arif NU 01 Sumbang Kabupaten Banyumas*, "Skripsi" Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020.



pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhroj dan sifat-sifat huruf.

- b) Tahap tartil ialah tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan sebuah pengenalan ayat dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.

Dengan adanya dua tahap maka metode Jibril adalah metode konvergensi (gabungan) dari metode tarkibiyah dan metode tahiliyah. Artinya, metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengkodimir kedua macam metode membaca.

2. Metode Halaqah

Halaqah merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (tarbiyah Islamiyah). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya



digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam jumlah peserta berkisar antara 3-12 orang.

Menurut bahasa, halaqah berarti lingkaran¹⁵. Damopoli yang dikutip oleh Ani Nuryani, metode halaqah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kiai dengan cara duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Sang ustadz senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat lalu menerangkannya dengan bahasa Arab, Indonesia atau bahasa bahasa tertentu lainnya¹⁶.

Halaqah sebagai suatu sistem terlihat dengan adanya hubungan fungsional yang teratur antara beberapa unit atau komponen yang membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas. Komponen komponen yang dimaksud disini adalah kiai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, beberapa metode yang digunakan yang melakukan interaksi demi

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 290.

¹⁶Ani Nuryani, *Kajian Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di Sekolah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 19



pencapaian tujuan Pendidikan.

Sistem halaqah adalah sistem tertua di pesantren dan tentunya merupakan inti pengajaran di suatu pesantren. Semuanya tidak lepas dari konteks historis lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik yang pada awalnya bermula pada pengajian di masjid, surau dan langgar dengan mengkaji al-Qur'an, kitab-kitab tasawuf, aqidah, fiqh dan bahasa Arab. Pesantren juga tidak bisa dipisahkan dari masjid, karena telah menjadi bagian pokok yang menghidupkan pesantren yang memberikan nuansa religius/ruh bagi kelangsungan pesantren tersebut.

3. Metode Iqra'

Metode Iqra' merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca.¹⁷ Adapun buku panduan iqra terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku metode iqra'ada yang tercetak dalam setiap jilid danada yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Dalam

¹⁷Jannah, Rani Miftahul. *Pengaruh Penerapan Metode Iqra'terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPA Nurul Hidayah Sumulluk Desa Tindalun Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.



setiap jilid terdapat petunjuk pembelajaran agar memudahkan setiap orang yang belajar maupu yang mengajarkan Al-Qur'an.

Metode iqra' ialah metode pengajaran bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) metode ini disusun oleh H.Aa'ad Humam pendiri AAM Yogyakarta, dan terdiri dari enam jilid.¹⁸ Dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam,karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an denga fasih).

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'.

Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-nacam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).¹⁹

a) Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan

¹⁸ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca AL-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 27.

¹⁹As'ad, Human, *Cara cepat Belajar Membaca Al-Qur'an.AMM* (Yogyakarta, Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus, 2000) Hal.1



pengenalan.

- 1) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi).
- 2) Tariqat Atadrij (pengenalan dari mudah kepada yang sulit).
- 3) Tariqat muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
- 4) Tariqat Lathifathul Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan).

b) Sifat metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

4. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan



Ma'arif Cabang Tulungagung²⁰. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Pembelajaran metode An-Nahdliyah lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus dudah mengikuti penataran calon ustadz metode An-Nahdliyah.²¹

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu :

- a) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an"

²⁰Solehah, Devi Umi, and Wahyu Rinjani. "Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Munadi Medan." *Islamic Education* 1.2 (2021): 47-53.

²¹ Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif,1992), hlm.9.



- b) Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz metode An-Nahdliyah. Dalam program sorogan Al-Qur'an ini santri, akan diajarkan.

5. Metode Qiro'ati

Metode qira'ati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang disusun oleh H.Dachlan Salim Zarkasyi. Penyusunan metode ini berdasarkan klasifikasi usia, metode yang disebarkan sejak awal 1970-an. Metode ini siswa diajak banyak berlatih membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeje dan langsung mempraktekkan bacaan tajwidnya.²²

Metode qira'ati metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode qira'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan

²² Nur'aini, *Metode Pengajaran...*, hlm. 27.



bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran qira'ati adalah:

- a) Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas).
- b) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh.
- c) Waspada dalam menyimak bacaan santri.
- d) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- e) Dalam pembelajaran santri menggunakan Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).²³

6. Metode Qur'ani

Metode qur'ani ialah metode belajar Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh pondok pesantren Sidogiri sejak tahun 2008²⁴. Metode ini disusun oleh para *mualim* al-Qur'an yang ditunjuk oleh pengurus pondok pesantren Sidogiri.

Dalam metode qur'ani santri diperkenalkan beberapa sistem

²³Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Lentera Hati, 1987), 21-22.

²⁴<https://www.kompasiana.com/khofifahayuvirnanda/61f54f834b660d0e445a3642/metode-qur-ani-sidogiri-metode-unik-dan-efektif-yang-diterapkan-pada-2-tpq-di-dusun-sumbersari>. Diakses pada tanggal 20 juli 2022.



bacaan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Tartil, yakni membaca Al-Qur'an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- b) Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga *makhrijul huruf, sifatul huruf* dan *ahkamul huruf* benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya ialah untuk menegakkan bacaan Al-Qur'an sampai sebenarnya tartil.

7. Metode Al-Barqi

Metode Al-Barqi atau metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) menurut Mukhtar adalah sebagai berikut:

- a) Pengenalan dan pengamatan secara keseluruhan (struktur) secara sepintas maksudnya yaitu melihat atau pengenalan dan pengamatan secara umum.
- b) Pengenalan dan pengamatan lebih jauh (Analitik) sampai bagian-bagian tertentu, maksudnya yaitu melihat dan menganalisis bagian-bagian yang terdapat dalam struktur kalimat.



Pengenalan secara mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami maksudnya yaitu mengenal fungsi dan kegunaan akan bagian-bagian itu dalam hubungan struktural sehingga dapat merangkai, memasang dan menyatukan kembali seperti semula.

8. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'²⁵. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia.

Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu

²⁵Admila Rosada.dkk, *Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2018), hlm.122.



mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini.

Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Amma. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran Al-Qur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.

9. Metode Nurul Hikmah

Metode Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari metode An-Nur yang ditemukan pertama kali oleh Ust.Drs. Rosyadi, .Kemudian , pada tahun 1998 di mulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkat masukan dari Ust. Ajid Muhsin dan Ust. Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya kedalam sebuah buku setebal 50 halaman. (kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia).

Di Malaysia, cara belajar Al-Qur'an ini di namakan metode



Nurul Hikmah karena dua alasan²⁶: pertama, disana sudah ada metode belajar Al-Qur'an dengan nama An-Nur. Kedua, disana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan metode asal.

Berkat bantuan Datok dari. Ma'amor Osman, Sekjen lembag konsumen Malaysia, dan di perkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya diijinkan untuk mengajar metode ini kepada beberapa orang muallaf yang berasal dari Philipina, Thailand, Cina, dan India di pusat pembinaan mu'allaf, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan).

Di dalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Al-Qur'an antara lain sebagai berikut: (1) Mengenal huruf hijaiyah; (2). Membaca Kalimah; (3) Bacaan Al-Qur'an.

C. Indikator kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak

²⁶Fatkhayati, Naili. *Pengaruh Sistem Shift Terhadap Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Nurul Hikmah Tumpangkrasak*. Diss. IAIN KUDUS, 2021.



tersendat; fasih; tidak tertunda-tunda²⁷. Yang dimaksud disini adalah membaca AlQur'an dengan fasih.

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek berikut:

1. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata jawwada (جوّد-يحوّد-تجويدا) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya²⁸. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf

²⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2002)Ed 3 Cet. 2 hlm. 633

²⁸Agus Salim Marpung, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Medan: CV.Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 4.



(Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an.

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu 'Ain, yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an²⁹. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammas SAW merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang

²⁹Muhammad Amir Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Al-Rasyid, 2019), hlm.1.



lainnya.

2. Makhrijul Huruf

Makhrijul huruf berasal dari *fi'il* madhi “خَرَجَ” yang berarti “keluar”. Kemudian diikutkan *wazan* “مَفْعَلٌ” yang *bershigahat* yang berarti “tempat keluar”³⁰. Bentuk jama'-nya adalah “مَخَارِجُ الْحُرُوفِ” yang berarti “tempat-tempat keluar huruf”. Jadi makhrijul huruf adalah “tempat-tempat keluarnya huruf”

Sedangkan menurut istilah, makhraj adalah tempat keluarnya huruf yang merupakan tempat berhenti suara dari sebuah lafaz ketika lafaz tersebut diucapkan untuk membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya. Pembagian makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) ada 5 bagian yaitu:

a. *Al-Lisan*

Al-Lisan (اللسان) “lidah” meliputi : Pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian tengah dengan langit-langit (ي ج ش), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung

³⁰Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: el-Ameen Publisher, 2020), hlm.



lidah dengan gusi atas (ل), ujung lidah dengan gusi atas (ن),
ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر),
punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (د ط
dan ت), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (س ص
dan ز), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ظ
).

b. *Al-Halq*

Al-Halq (الحلقى) “tenggorokan” meliputi : Pangkal
tenggorokan (ا dan ه), tengah tenggorokan (ح dan ع) dan
ujung tenggorokan (خ dan غ).

c. *Asy-Syafataini*

Asy-Syafataini (الشفوي) artinya dua bibir, yakni huruf
hijaiyah yang tempat keluarnya dari dua bibir.³¹ Bibir bawah
dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan
rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang
sedikit (و).

d. *Makhraj al-jauf* (الجوف) merupakan makhraj berada di
rongga mulut dan hanya berbentuk bunyi seperti a, i, dan
u. Biasa disebut dengan huruf *mad*.

³¹Surtato Hadi, Harja Santana Purba & Rudiansyah, *Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm.7.



e. *Al-Khoisyum* (الخيشوم) “pangkal hidung” meliputi : Nun sukun atau tanwin ketika di idgham bighunnahkan, di ikhfa;kan serta di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfa’kan pada ba’.

3. Shifatul Huruf

Shifatul Huruf secara bahasa berarti sesuatu yang melekat pada suatu hal seperti warna putih, warna hitam dan sebagainya. Secara istilah, *Shifatul Huruf* berarti tata cara yang jelas tentang sifat huruf menurut ketentuannya. Pengertian ini dikemukakan oleh al-Qamhawi dalam karyanya *al-Burhan fi at-Tajwid al-Qur’an*.³²

Kelebihan memahami sifat huruf ini adalah sebagai pelengkap kepada makhraj. Dengan mengetahui sifatnya, kita dapat membedakan lafal sebutan untuk huruf yang makhrajnya sama. Ada pula, kita akan dapat mengidentifikasi huruf yang kuat dan lemah atau huruf yang dilafazkan secara tebal dan tipis karena sifat yang ada pada hurufnya. Sifat huruf juga membantu memperkemaskan akurasi sebutan suatu huruf agar dapat dilafazkan dengan benar, terutama untuk huruf yang hampir sama sebutannya seperti huruf tsa (ث) dengan ḍžal (ذ), ha' (ح)

³²<https://tafsiralquran.id/pengertian-dan-macam-macam-shifatul-huruf-dalam-ilmu-tajwid>. Diakses pada tanggal 21 juli 2022.



dengan ha (ه).

Macam-macam *Shifatul Huruf* menurut al-Jazari dan as-Syathibi:

a. Shifatul Huruf Hams

Shifatul huruf hams merupakan sifat huruf yang ketika dibaca mengalirkan udara. Berkebalikan dengan sifat *Jahr* yang menahan udara keluar ketika membacanya. Huruf-huruf yang bersifat *Jahr* adalah huruf hijaiyah selain huruf dibawah ini. Huruf hijaiyah yang bersifat *hams* terdapat sepuluh huruf yang biasa disingkat dengan bacaan "Fahatssahu Syakhshun Sakat", yaitu huruf : ف ث ه ح ص س ك ت ش خ

b. *Syiddah dan Rakhwah*

Syiddah bermakna tertahan sedangkan *Rakhawah* mengalirnya suara³³. Ketika seseorang membaca huruf dengan sifat ini berarti perlu menahan ataupun melepaskan suaranya. Huruf-huruf *Syiddah* adalah ء, ج, د, ع, ف, ط, ب, ك, ت. Sedangkan huruf *Rakhawah* adalah selain

³³Fajar Hasan Mursyid.dkk, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Medan: Umsu Press, 2021), hlm.27.



delapan huruf tersebut.

c. *Isiti'la dan Istifal*

bermakna lidah terangkat ketika membaca sebagian huruf, sedangkan *Istifal* ialah merendahnya lidah ketika membaca huruf tertentu. Huruf-huruf *Isiti'la* adalah خ, ص, غ, ط, ق, ظ Berkebalikan dengan huruf *Istifal* yakni berlaku pada huruf selainnya.

d. *Ithbaq*

bermakna terangkatnya lidah hingga menutup semua langit-langit mulut, yang termasuk dalam sifat ini adalah huruf ص, ض, ط, ظ Sedangkan *infitah* yang berarti terbukanya lidah (tidak menutup semua langit-langit mulut) berupa huruf selain keempatnya.

e. *Shafir*

Shafir bermakna berdesis. Dalam arti ketika membaca huruf bersifat tersebut mengeluarkan bunyi desisan "sss". Huruf yang termasuk dalam kategori ini adalah huruf ز, س, ص

f. *Tafasysyi*



Tafasysyi bermakna udara yang banyak berhembus dari mulut³⁴. Sedangkan Istithalah berarti makhraj yang memanjang dari ujung lidah ke ujung yang lain. Huruf yang bersifat *Tafassyi* adalah huruf ش, dan yang bersifat *Istithalah* adalah huruf ض.

g. Inhiraf dan Takrir

Inhiraf bermakna meyimpang. Dalam arti makhrajnya menyimpang ke makhraj huruf lain pada saat tertentu. Contohnya makhraj huruf ل menyimpang ke makhraj huruf ن ketika ل dibaca tebal (*tafkhim*). Sedangkan *takrir* adalah gerakan berulang ketika membaca suatu huruf. Yang termasuk dalam sifat *inhiraf*, menurut al-Jazari adalah huruf ل dan ر, sedangkan menurut as-Syathibi adalah huruf ل saja. Sementara itu yang termasuk dalam *takrir* menurut keduanya adalah huruf ر.

h. Qalqalah

Qalqalah adalah bunyi pantulan dari pembacaan huruf

³⁴Abdul Bakir, *Tartil Belajar Cepat & Mudah Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah Pustaka, 2020), hlm. 121.



tertentu³⁵. Adapun yang termasuk dalam huruf Qalqalah adalah huruf ق, ط, ب, ج, د

i. *Idzlaq* dan *Ishmat*

Kedua sifat ini adalah khusus pada *thoriq al-Jazari*. *Idzlaq* berarti mudah dikeluarkan (diucapkan) dari mulut, karena makhrjanya dekat dengan ujung lidah. *Ishmat* berarti kebalikannya, yakni tidak semudah *idzlaq* dalam pengucapan. Huruf-huruf *Idzlaq* adalah ف, د, م, ن, ل, ب

j. *Ghunnah*

Ghunnah disini sifat yang dikhususkan oleh as-Syathibi, yang berupa huruf Nun dan Mim sukun, dan yang bertasydid.

k. *Al-Hawi*

disini adalah sifat yang juga dikhususkan oleh as-

³⁵ Marzuki & Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm.101.



Syathibi. *Al-Hawi* berarti huruf yang makhrajnya leluasa untuk mengeluarkan suara yang lebih keras dibandingkan dengan makhraj huruf lain. Huruf yang termasuk disini hanya satu huruf, yaitu ا Alif.

I. Mad Wal Lin

Isitilah *Mad wal lin* merupakan gabungan dari *thoriq as-Syathibi* dan *al-Jazari*. *Mad* merupakan istilah dari as-Syathibi yang berupa huruf Ya, Wawu, dan Alif yang sebelumnya didahului huruf yang berharakat kasrah, dhummah ataupun fathah. Adapun istilah *liin* merupakan *thoriq al-Jazariyyah* yang artinya lembut. Huruf yang termasuk *liin* disini adalah huruf و dan ي sukun yang didahului huruf berharakat fathah.

4. Kelancaran/At-Tartil

Yang dimaksud dengan tartil ialah tidak tergesa-gesa, pelan-pelan. Di antara bentuk tartil ialah menjaga ujung dan awal suatu ayat. Maksud paling Substil dari tartil seseorang yang membaca Al-Qur'an mentafakuri, merenungi apa yang dibaca.

Karakteristik bacaan ayat Al-Qur'an yang sampai kepada kita



yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat ridwanullah „alaihi, menunjukkan urgeni pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membaguskan suara ketika membacanya.³⁶

D. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *sdolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”³⁷. Istilah “adoleses,” atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangannya kognitif dan sosial.³⁸

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

³⁶Aceng Abdul Qodir, *Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pinus Religi, 2008), hlm.25.

³⁷Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.206.

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),hlm. 190.



Elizabeth B. Hurlock Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescene), kata bendanya adolescentia yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.³⁹

Istilah adolescence yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang

umum dari periode perkembangan ini.

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁴⁰ Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁴¹

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), hal.23

⁴¹ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal.9



organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

Selanjutnya perkembangan kognitif.

E. Priode Masa Remaja

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berubangan dengan masa puber.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu matang secara hukum⁴². Dengan demikian akhir masa remaja merupakan priode yang sangat singkat. Berikut ini ada tiga priode masa remaja

1. Masa remaja awal

Priode pertama disebut remaja awal atau early adolescent, terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya

⁴²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 206.



aklerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan sek skunder.

Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti; krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, pentingnya teman dekat/sahabat, kadang-kadang berlaku kasar, mencari orang lain yang disayang selain orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, terdapatnya pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap hobi dan cara berpakaian.⁴³

Fase remaja awal mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi.

Selanjutnya pada priode remaja awal, anak juga mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran per group sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama,

⁴³Fitri Indriani, *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal. 30.



mempunyai Bahasa dan kode atau isyarat yang sama.

2. Masa remaja tengah

Pada masa remaja tengah, remaja memiliki tanggung jawab yang harus semakin ditingkatkan. Yakni mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Karena peningkatan tuntutan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarga tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja.⁴⁴

Melihat fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat yang seringkali juga menunjukkan adanya kontadiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Masa remaja tengah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Bentuk fisik makin sempurna dan mirip dengan orang

⁴⁴Afi Pamawi, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: CV Bumi Utama, 2021), hal. 45.



dewasa.

- b) Perkembangan sosial dan intelektual lebih sempurna.
- c) Semakin berkembang keinginan untuk mendapatkan status.
- d) Ingin mendapatkan kebebasan sikap, pendapat, dan minat.
- e) Keinginan untuk menolong orang lain dan ditolong orang lain.
- f) Pergaulan sudah mengarah pada heteroseksual .
- g) Belajar bertanggung jawab.
- h) Akibat akibat selalau ditentang sehingga malas untuk mengulanginya.
- i) Perilaku agresif akibat diperlakukan seperti anak-anak.⁴⁵

Pada priode remaja tengah, remaja mengalami sedikit perubahan fisik, dan mulai beradaptasi dengan identitas barunya sebagai pribadi yang bertumbuh dewasa⁴⁶. Selama tiga priode ini ada tiga pengaruh yang sangat penting untuk diwaspadai yakni, seks, obat-obatan dan kendaraa bermotor.

3. Masa Remaja Akhir

⁴⁵Herri Zan Pieter & Namora Lumanggo Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2017, hal. 66.

⁴⁶Stimson Hutagalung, *Pendamping Pastoral: Teori dan Praktik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 73.



Priode *last adolescent* dimulai pada usia 18 tahun, ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain⁴⁷; identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain, lebih konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, selera humor lebih berkembang dan emosi lebih stabil.

Selama priode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggung jawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.⁴⁸

Pada fase remaja akhir lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya. Mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, dan mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan.

⁴⁷Fitri indriani, *Perkembangan Peserta...*, hal. 31.

⁴⁸Buana Sari & Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 24.

